

PENERAPAN TEKNIK D.O.P DALAM FILM DOKUMENTER PERFORMATIF PERGERAKAN SUKU BADOT

The Application Of Technique D.O.P In The Documentary Film Performative The Movement Of Suku Badot

Suranta B Sihalo¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹surantahaloho@gmail.com, ²anggarwarok@gmail.com

Abstrak

Kerusakan alam yang terjadi di kawasan Karst Citatah daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat sangat mengkhawatirkan. Keadaan tersebut membuat pemuda sekitar berusaha melawan pertambangan melalui komunitas yang bernama Suku Badot. Suku Badot terdiri dari beberapa pemuda yang melakukan konservasi alam untuk menyelamatkan tempat bermain mereka dengan mendirikan desa wisata dan ekonomi kreatif. Perancangan ini menggunakan tipe kualitatif dengan metode etnografi, menggunakan pendekatan sosiologis yang kemudian diterapkan sebagai acuan membuat film dokumenter performatif. Perancangan ini fokus kepada pergerakan Suku Badot dengan memilih media film dokumenter performatif sebagai media penyampaiannya. Perancang menitik beratkan kepada teknik penataan kamera yang mampu memvisualisasikan pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan cara mendirikan desa wisata dan ekonomi kreatif. Perancang sebagai D.O.P memvisualkan pergerakan Suku Badot dengan mempelajari teknik-teknik yang telah dipelajari sehingga perancang mampu memvisualkan bagaimana pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam melalui penataan kamera dalam film *Babadotan*.

Kata Kunci: Dokumenter performatif, Pergerakan Suku Badot, *Director Of Photography*

Abstract

The natural damage that occurred in Karst Citatah, Padalarang, West Bandung regency is extremely concerning. This situation makes the youths around trying to against the mining through a community called Badot Tribe. The Badot Tribe consist of several youths who do the conservation to save their place by establishing a tourism spot and creative economy. This design uses a qualitative type with ethnographic methode by using a sociological approach which is then applied as a reference to make a documentary performative. This design focuses on the movement of Badot Tribe by using a performative documentary film as the conveyor media. The designer emphasizes the camera arrangement technique that is able to visualize the Badot Tribe movement against the natural exploitation by establishing the tourism spot and creative economy. As a D.O.P, the designer visualizing the Badot Tribe movement by reviewing the techniques that have been learned so that the designer will able to visualize how Badot Tribe against the exploitation through the camera arrangement in *Babadotan* film

Keywords: Documentary Performative, movement of Suku Badot , *Director of Photography*

1. Pendahuluan

Di Indonesia banyak dilakukan eksploitasi alam yang mengambil kekayaan alam, mengeruk kekayaan alam tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan sekitar yang dieksploitasi. Maraknya eksploitasi menimbulkan keresahan para warga, yang mengambil kekayaan alam tanpa memperhatikan lingkungan yang terus menerus dikeruk oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksploitasi

adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tenaga orang).

Salah satu daerah yang mengalami eksploitasi alam adalah Karst Citatah, yang berada di daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Karst Citatah adalah daerah pertambangan kapur yang sangat produktif. Penambangan tersebut sudah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 dan terus berlangsung hingga kini. Karst Citatah dulu belum seaktif sekarang yang sudah menggunakan alat canggih dan dinamit untuk meledakkan bagian bukit yang mengandung gamping yang berdampak buruk terhadap kawasan Citatah sendiri. Di kawasan Karst Citatah terdapat sebuah desa yaitu Desa Cidadap.

Desa Cidadap dulunya mengalami keterbelakangan dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah, Desa Cidadap bangkit pada tahun 1990 an melalui petani jambu dan singkong. Desa Cidadap berada tepat dibelakang Gunung Hawu Padalarang. Cidadap berasal dari kata *Ci* yang berarti air dan *Dadap* berasal dari kata daun Dadap. Warga Desa Cidadap memiliki pekerjaan sebagai penambang dan petani. Warga Desa Cidadap sebagian besar memiliki pekerjaan menambang di perusahaan ilegal. Namun karena perusahaan tersebut ilegal maka pemerintah memberhentikan perusahaan ilegal yang berada di daerah Karst Citatah. Karena kebanyakan warga Desa Cidadap bekerja sebagai penambang ilegal maka para penambang dari perusahaan ilegal tersebut berhenti bekerja dan tidak mendapatkan pekerjaan lagi.

Desa Cidadap mempunyai potensi alam yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian selain bekerja sebagai penambang batu kapur. Potensi alam yang ada di Desa Cidadap ini kurang dimaksimalkan oleh warga sekitar dengan baik mulai dari jambu, bambu, ubi, dan khususnya memaksimalkan daerah kawasan Gunung Hawu. Sebagian besar warga Desa Cidadap bekerja dengan bercocok tanam seperti singkong, jambu, talas, ubi, pisang, dan kelapa. Tidak sampai disitu sumber daya manusia yang ada di Desa Cidadap juga sangat mendukung untuk menaikkan pendapatan warga Desa Cidadap, tanpa bekerja sebagai penambang khususnya pemuda. Beberapa pemuda Desa Cidadap mulai bergerak untuk melawan eksploitasi alam yang ada di daerah Karst Citatah khususnya di Gunung Hawu yang terdapat di Desa Cidadap, dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif yaitu gerakan pemuda Suku Badot. Suku Badot yang merupakan pemuda asli Desa Cidadap bergerak untuk melakukan pengembangan pada Desa Cidadap melalui dua aspek yaitu penyelamatan alam dan edukasi kepada masyarakat Desa Cidadap.

Suku Badot bergerak bersama pemuda kampung sekitar Gunung Hawu Pabeasan dan beberapa komunitas pencinta alam dari Padalarang maupun luar Padalarang. Suku badot bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif dengan cara mengembangkan kawasan Gunung Pabeasan dan Gunung Hawu yang terancam habis dieksploitasi oleh pengusaha-pengusaha tambang batu kapur ilegal yang sudah ada sejak lama berada disekitar kawasan, dengan menjadikan tempat tersebut sebagai arena bermain juga konservasi. Suku Badot juga berkomitmen mendorong warga sekitar Gunung khususnya Desa Cidadap untuk mandiri dan melepaskan pekerjaan sebagai penambang batu kapur. Penambangan yang terjadi pada daerah Gunung Hawu yang dekat dengan Desa Cidadap jika dilakukan penambangan secara besar-besaran, maka dampak alam disekitar Gunung Hawu akan habis karena dieksploitasi. Suku Badot juga berkomitmen mendorong warga untuk mengelola kawasannya sendiri dan mengambil manfaat darinya berupa terciptanya mata pencaharian yang ramah lingkungan. Suku Badot yang didirikan oleh pemuda desa sekitar berdiri pada tanggal 15 September 2013. Pada awalnya Suku Badot ingin memberi pembelajaran kepada warga sekitar seperti teknik mengukir, menyablon, membuat case *Handphone* dari Bambu. Salah satu anggota Suku Badot yang bernama Yoga berkata asal mula kata Suku Badot berasal dari kata *babadotan* yang berarti liar.

Gerakan yang dilakukan Suku Badot di Desa Cidadap merupakan sebuah informasi yang mampu menggambarkan kehidupan sosial warga Desa Cidadap, dikarenakan generasi saat ini masih ada yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Terkhusus pemuda Desa Cidadap ingin bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang mampu menginformasikan adalah sebuah film yang menginterpretasikan kejadian-kejadian sebuah peristiwa yang menarik. Film mampu menyajikan sebuah proses cara, terbentuknya sebuah kejadian atau peristiwa, yang direka ulang dengan adegan-adegan.

Film adalah gambar yang bergerak yang berperan sebagai media bersifat informatif yang mengajak berpikir dan mencerna apa yang disampaikan oleh film yang disebut sebagai media. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film juga mempunyai jenis-jenis nya tersendiri yaitu, fiksi, horor, *sci-fi*, dokumenter, *action*, *romance*, *thriller*, *war*, dan sejarah. salah satunya jenisnya adalah film dokumenter. Sejarah mencatat pelopor film dokumenter adalah Lumiere bersaudara, yaitu Auguste Marie Louise Lumiere dan Louise Jean Lumiere.

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter berkaitan dengan objek seperti orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa, namun film dokumenter mengandung makna realitas didalamnya. Menurut Ayawaila (2008:101) Dalam dokumenter ada penggayaan tersendiri yakni: Dokumenter eksposisi, Dokumenter observasi, Dokumenter interaktif, Dokumenter refleksi, dan Dokumenter

Performatif. *Genre* dalam film dokumenter juga memiliki banyak jenisnya berupa laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/ biografi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi (Heru Effendy, 2014:2). Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang direkam dari kejadian langsung, kemudian dokumentasi menjadi bahan baku dalam pembuatan film dokumenter. Bahan baku yang bersifat dokumentasi harus diolah, diramu dengan fakta-fakta untuk memberi nilai keabsahan pada film dokumenter, namun dokumentasi bukanlah dokumenter (Apip. 2011:29). Di dalam pembuatan film mempunyai struktur tim inti khususnya film dokumenter terdiri dari produser, sutradara, *Director Of Photography (D.O.P)*.

Director Of Photography adalah seorang yang berhubungan dengan ilmu sinematografi, seni dan ilmu yang dipakai berhubungan dengan ilmu sinematografi. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Karena film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera. *D.O.P* sangat berkaitan dengan sutradara, karena *D.O.P* sebagai mata dari sutradara yang memvisualkan konsep dari sutradara. Salah satu media yang dianggap sesuai untuk mendekati fenomena diatas adalah film dokumenter, yang berjenis dokumenter Performatif, dimana sebuah pengayaan film dokumenter yang memiliki pengayaan visualisasi kemasan semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagian pengamat memasukkannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan dibanding film fiksi. *D.O.P* tidak terlepas dari teknik pengambilan seperti jarak pandang, sudut pandang, pergerakan kamera, *Tracking*, *crane shot*, kamera subyektif menjadikan sebuah adegan tersebut terlihat seperti adanya sebuah pergerakan adegan yang dikemas secara menarik dari *stock shot* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas perancang tertarik untuk mengangkat fenomena pergerakan suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang dianggap mendekati fenomena tersebut adalah dokumenter dengan jenis dokumenter performatif.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Komunitas dan Pergerakan

Menurut Patub dalam Kusumastuti (2014:8) Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang dimiliki oleh anggota.

2.2 Etnografi Masyarakat Desa

Menurut Lindlof dalam Ratna (2010:86) dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil, sehingga etnografi dianggap khas bersifat tekstual dengan alasan tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian dan tulisan menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.

2.3 Ekonomi Kreatif di Desa Wisata

Menurut Kelompok Kerja Desain Power Kementerian Perdagangan RI, dalam pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014 (2009:4) dalam Suryana (2003:35) mengemukakan “Ekonomi Kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengutamakan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan (*stock of knowledge*) dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.”

2.4. Teknik *D.O.P* dalam Film Dokumenter Performatif

D.O.P berkaitan dengan ilmu sinematografi, sinematografi adalah sebagai seni dan teknologi dari fotografi gambar bergerak (FFTV-IKJ 2008:73).

D.O.P Sebagai tangan kanan sutradara, *D.O.P* melakukan tugas pembingkai (*Framing*), tugas dari *D.O.P* membuat komposisi-komposisi yang menarik dari subjek yang hendak direkam.

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Pesan

D.O.P adalah seorang yang berhubungan dengan ilmu sinematografi dan sekaligus sebagai mata dari sutradara yang memvisualkan konsep dari sutradara. Perancang yang sebagai *D.O.P* berhubungan dengan kamera, framing, pergerakan, jarak, ketinggian, sudut pandang kamera, dan sebagainya. Pengambilan gambar yang dilakukan oleh perancang pada saat wawancara tidak menghadap kamera langsung, mengikuti kegiatan anggota Suku Badot dengan *footage-footage* yang di ambil oleh perancang. Teknik *handheld camera* dipakai perancang untuk mengikuti kegiatan Suku Badot seperti aktivitas *higmocking*, *climbing*, mengajar PAUD, dan aktivitas kegiatan gotong royong. Teknik *handheld camera* digunakan perancang ingin memberikan kesan nyata, menarik dan ingin menyampaikan gambar yang tidak memberi efek kebosanan.

3.2 Konsep Kreatif

Perancang memilih film dokumenter dengan gaya performatif yang menyajikan alur plot yang lebih diperhatikan, hal ini mendorong perancang untuk mengambil gambar, *footage-footage* yang menarik dari tampilan visualnya, yang merupakan menjadi tugas perancang menjadi *D.O.P* pada film dokumenter performatif. Perancang juga memanfaatkan cahaya matahari agar menimbulkan *flare*, dan mengambil sinar matahari di balaik pohon- pohon yang berada di Desa Cidadap. Perancang mengambil *footage-footage* dengan menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan pergerakan Suku Badot.

3.3 Konsep Media

Perancang menggunakan konsep media yang merupakan salah satu sarana melalui tahapan membuat sebuah film dokumenter, yang mampu mewakili informasi yang ada di dalam film yang dikonsept perancang, yang bertujuan untuk menyampaikan kepada khalayak ramai. Media yang dimaksud oleh perancang dan mampu menyampaikan pesan kepada khalayak ramai adalah film. Dalam membuat film membutuhkan sutradara, *D.O.P*, dan penyunting gambar. Di dalam perancangan yang telah dilakukan mempunyai tugas sebagai *D.O.P*, yang merupakan tugas mengambil gambar yang bertujuan memvisualkan kejadian yang ada di Karst Citatah yang terkhusus pergerakan Suku Badot.

Judul	: BABADOTAN
Sutradara	: Alfi Nasri
<i>D.O.P</i>	: Suranta B Sihaloho
Penyunting Gambar	: Dwi Arif Setiawan
Genre	: Dokumenter
Durasi	: 50 Menit

3.4 Konsep Visual

Konsep perancang dalam hal visual menggunakan teknik pengambilan gambar yang merujuk pada teori yang berada pada BAB II, yang merupakan tugas perancang sebagai *D.O.P* mengambil gambar semenarik mungkin yang berhubungan dengan dokumenter performatif. Teknik-teknik yang dipakai oleh perancang menggunakan teknik pergerakan berupa *tracking*, *pan*, dan *tilt*. Perancang juga ingin memperlihatkan komposisi dinamik dan komposisi simetrik serta jarak pandang kamera yang menarik.

3.5 Hasil Perancangan



Gambar 1. Hasil Eksekusi Produksi

Sumber : Dokumen Pribadi

3.6 Poster Film Babadotan



Gambar 2. Poster Film Dokumenter Babadotan

Sumber : Dokumen Pribadi

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tugas perancang sebagai *D.O.P* sebuah film dokumenter yang berjudul *Babadotan*, perancang telah melalui beberapa tahap dan proses, perancang mengambil gambar pergerakan Suku Badot yang berada di Desa Cidada, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Suku Badot melawan eksploitasi alam yang terjadi. Hal ini mendorong *D.O.P* sebagai tangan kanan sutradara untuk memvisualisasikan dengan struktur yang mengacu kepada *shot list* ataupun kejadian-kejadian yang terjadi. Realitas dalam film ini menjadi kunci dari sebuah film dokumenter dimana *D.O.P* menjadi mata dari kamera dalam merekam kejadian yang terjadi. Perancang menerapkan beberapa teknik yang sering dipakai mulai dari jarak, sudut, dan pergerakan kamera. Jarak pandang kamera banyak menggunakan *Extreme long shot*, *long shot*, dan *medium shot* karena ingin mempertlihatkan kejadian dari sebuah *shot* yang memperlihatkan lingkungan Desa Cidada terkhusus

pergerakan Suku Badot. Sudut pengambilan kamera perancang juga menggunakan *straight on angle* dan *low angle*, sedangkan untuk pergerakan perancang menggunakan pergerakan kamera *panning* dan *tracking*. Penerapan teknik ini bertujuan agar memanjakan mata penonton agar tidak menimbulkan kejenuhan. misalnya di beberapa film “*Babadotan*” perancang mengambil gambar aktivitas Suku Badot pada saat merokok, serta pengambilan gambar pertambangan secara spontan, seperti alat berat untuk mengeruk batu sehingga para penonton mengetahui bagaimana sebenarnya kehidupan Suku Badot dan daerah pertambangan dalam film *Babadotan* dengan teknik yang telah dipelajari oleh perancang sebagai *D.O.P* film dokumenter performatif.

Penerapan teknik *D.O.P* dalam film dokumenter performatif pergerakan Suku Badot perancang mempelajari terlebih dahulu teori-teori yang berhubungan dengan teknik *D.O.P* dan perancang juga melihat dan menganalisis karya sejenis yang menjadi referensi perancang, sehingga penerapan teknik *D.O.P* dalam film dokumenter performatif tercapai dengan memperlihatkan gambar yang menarik. Seperti dalam film *Babadotan* perancang banyak memperlihatkan pemandangan seperti matahari yang menyinari Desa Cidada, pengambilan gambar anak- anak dengan *high angle*

4.2 Saran

Pada karya tugas akhir penerapan teknik *D.O.P* merupakan hal yang penting untuk dipahami dalam pembuatan film, perancang bertujuan agar film yang dihasilkan dapat memanjakan mata penonton agar tidak menimbulkan kebosanan dalam menyaksikan film. Dalam film dokumenter performatif pergerakan Suku Badot masih terdapat kekurangan yang dialami oleh perancang diantaranya; Komposisi yang belum teratur karena pengambilan gambar secara spontan, alat yang digunakan seadanya, dan fisik yang kurang dipersiapkan, sehingga karya tugas akhir ini masih dibutuhkan adanya saran dan masukan dari pembaca agar mencapai kesempurnaan. Dalam proses pembuatan film dokumenter performatif yang bertugas sebagai *D.O.P* perancang menyaran agar peneliti selanjutnya harus mempersiapkan diri, fisik, wawasan, dan alat- alat yang mendukung sebuah film dokumenter agar mendapatkan hasil yang sempurna.

Daftar Pustaka :

- [1] Apip. 2012. Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: STSI Bandung.
- [2] Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter ide sampai Produksi. Jakarta Pusat: FFTV- IKJ PRESS.
- [3] Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung: Roda.
- [4] Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- [5] Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- [6] Damsar. 2009. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- [7] Effendy, Heru. 2014. Mari Membuat Film. Jakarta: kepustakaan Popular Gramedia.
- [8] Fahrudin, Andi. 2012. Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- [9] Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Pedesaan. Bandung: Pustaka Setia
- [10] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [11] Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- [12] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Rahardjo. 1999. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian. Yogyakarta: UGM Press.
- [14] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. Metodologi Penelitian Visual. Bandung: Dinamika Komunika.
- [15] Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company.

- [16] Suryana. 2013. Ekonomi Kreatif. Jakarta: Salemba Empat.

